

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut tardif berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang serarti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.¹

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa.²

2. Jenis Evaluasi

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara berencana dan dilakukan secara secara berkesinambungan. Oleh karena

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2010), Hlm. 139

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bum Aksara, 2001). Hlm. 159

jenisnya pun banyak, mulai yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.

a. *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kegiatan pretest dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi saraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan tidak memerlukan instrumen tertulis.

Post test adalah kebalikan dari *pretest*, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

b. Evaluasi Prasyarat

Evaluasi ini sangat mirip dengan *pretest*. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

c. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititik beratkan pada

bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kualitas.

d. Evaluasi Formatif

Tujuan evaluasi ini yaitu untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis) mengetahui penyakit / kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).

e. Evaluasi Sumatif

Jenis penilaian sumatif kurang lebih sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran.

f. UAN / UN

UAN/UN pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. UAN/UN dirancang untuk siswa yang menduduki kelas terakhir pada suatu jenjang pendidikan tertentu.³

3. Tehnik Evaluasi

a. Tehnik Nontes

Yang tergolong tehnik non tes adalah :

³ Muhibbin Syah, *Op Cit*, Hlm. 143

1. Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala bertingkat (*rating scale*) adalah Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Biasanya angka-angka yang digunakan, diterapkan pada skala dengan jarak yang sama. Meletakkannya secara bertingkat dari yang rendah ke yang tinggi.

2. Kuesioner (*questioner*)

Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

3. Daftar cocok (*check list*)

Daftar cocok (*check list*) adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (\checkmark) di tempat yang sudah disediakan.

4. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban responden dengan jalan tanya jawab sepihak.

5. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan (*observation*) adalah suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6. Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.⁴

b. Tehnik Tes

1. Tes diagnostik
2. Tes formatif
3. Tes sumatif

4. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

a. Tujuan Evaluasi

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun proses belajar tertentu.
- 2) Mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- 3) Mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- 4) Mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
- 5) Mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah dilakukan guru dalam proses belajar mengajar.⁵

b. Fungsi Evaluasi

- 1) Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 31

⁵ Muhibbin Syah, *Op Cit*, hlm. 140

- 2) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan
- 3) Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan)
- 4) Sumber data BK untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan konseling (BK)
- 5) Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode, dan alat-alat PMB.⁶

5. Sasaran Evaluasi

a. Input

Calon siswa sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes yang digunakan sebagai alat untuk mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidaknya mencakup 4 hal, yaitu :

- 1) Kemampuan
- 2) Kepribadian
- 3) Sikap-sikap
- 4) Intelegensi

b. Transformasi

Unsur – unsur yang menjadi objek penilaian antara lain :

⁶ Muhibbin Syah, *Op Cit*, hlm. 141

- 1) Kurikulum / materi
- 2) Metode / cara penilaian
- 3) Sarana pendidikan / media
- 4) Sistem administrasi
- 5) Guru dan personal lainnya.

c. Output

Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian / prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Alat yang di gunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau *achievement test*.⁷

B. Pemberian Tugas Rumah

1. Pengertian Pemberian Tugas

Istilah Pemberian tugas terdiri dari dua kata yaitu kata “pemberian” dan kata “tugas”. Pemberian berarti proses; cara; perbuatan memberi.⁸ Sedangkan tugas berarti yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan; pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang; pekerjaan yang dibebankan.⁹

Tugas merupakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas adalah suatu metode dimana siswa harus selalu diberikan kebebasan untuk berkembang menjadi manusia yang pada akhirnya akan berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Tugas yang

⁷ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hlm. 22

⁸ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 184

⁹ *Ibid*, hlm. 1738

diberikan seorang guru kepada muridnya untuk mempelajari bab tertentu, seperti membuat soal-soal dari beberapa pelajaran seperti pelajaran fikih. Selain itu dengan pemberian tugas dari guru siswa harus tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan siswa harus bisa memahami tugas tersebut dengan waktu yang telah ditentukan.

Allah SWT menjelaskan tentang prinsip pemberian tugas yang dapat dipahami dalam surat *Al-Qiyamah* ayat 17-18 yang berbunyi sebagai berikut :



 (القيامة : ١٧-١٨)

Artinya :

17. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya
18. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu (QS. *Al- Qiyamah* : 17-18).¹⁰

Pemberian tugas sebagai suatu metode atau cara mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa atau peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Metode pemberian tugas tersebut diharapkan siswa belajar mengerjakan tugas. Siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar diharapkan memperoleh suatu hasil ialah perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Interaksi dalam kegiatan belajar mengajar, metode-metode memegang peranan yang sangat penting. Metode dalam kegiatan

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, PT. KALIM, Banten, 2011), hlm. 578

pengajaran sangat bervariasi, pemilihannya disesuaikan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila tidak dapat menguasai satu atau beberapa metode mengajar. Olehnya karena itu guna pencapaian tujuan pengajaran, maka pemilihan metode dalam mengajar harus tepat. Penggunaan metode yang tepat diharapkan kegiatan pengajaran dapat berlangsung secara berdaya guna dan bernilai guna.

Pendidik dalam proses mengajar tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode mengajar, akan tetapi harus menggunakan beberapa metode mengajar yang digunakan secara bervariasi agar pengajaran tidak membosankan. Sebaliknya dapat menarik perhatian siswa. Meski penggunaan metode bervariasi tidak akan menguntungkan proses interaksi belajar mengajar bila penggunaan metode tidak tepat dengan situasi pengajaran yang mendukungnya. Disinilah dituntut kompetensi guru dalam pemilihan metode pengajaran yang tepat. Oleh karena itu pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan, bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Salah satu metode mengajar yang sering digunakan oleh guru dalam proses interaksi belajar mengajar, yaitu metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas adalah metode yang dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada siswa baik untuk di rumah atau yang dikarenakan di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru.

Tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu, tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok.

Kesimpulan berdasarkan uraian di atas yaitu bahwa pemberian tugas adalah suatu metode atau cara yang digunakan guru untuk dapat membelajarkan siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajarnya terutama hasil belajar fikh.

2. Pengertian Tugas Rumah atau Pekerjaan Rumah (PR)

Pemberian pekerjaan rumah dari guru kepada peserta didiknya merupakan Salah satu bentuk kerjasama antara sekolah dengan keluarga. Hal ini dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Kerja sama yang dilakukan antara dua belah pihak untuk sungguh-sungguh membantu peserta didik sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran semakin baik.

Pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dilatarbelakangi bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap atau memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di kelas, sehingga peserta didik memerlukan waktu dan kesempatan lebih banyak. Oleh karena itu, melalui pemberian pekerjaan rumah peserta didik akan dapat mengatur waktunya sendiri untuk berlatih mengerjakan berbagai soal atau membaca ulang atau memperdalam materi yang diperoleh dari berbagai sumber baik secara

mandiri atau dengan bantuan orang tua sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran menjadi semakin sempurna.

Kegiatan belajar mengajar atau dalam hal proses seperti pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya itu menjadi salah satu alat atau metode dalam penyampaian materi pelajaran.

Pemberian pekerjaan rumah yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar maupun sebagai tambahan pelajaran di luar jam sekolah untuk membantu peserta didik dalam memudahkan pemahaman materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Pemberian tugas seperti pekerjaan rumah sangat mendukung kegiatan belajar peserta didik.

Pemberian tugas rumah atau dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah (PR) dikatakan sebagai suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Pemberian tugas tersebut siswa belajar mengerjakan tugas untuk meningkatkan hasil belajar. Kenyataannya ada siswa yang patuh mengerjakan PR dan tak sedikit pula yang tidak mengerjakannya atau bahkan mengabaikannya.

Pekerjaan rumah atau yang lazim disebut PR dalam bahasa Inggris "*homework*" yang artinya mengerjakan pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah adalah sebuah tugas atau pekerjaan tertentu baik tertulis atau lisan yang harus dikerjakan di luar jam sekolah (terutama di rumah) berkaitan dengan pelajaran yang telah disampaikan guru untuk meningkatkan penguasaan konsep atau keterampilan dan memberikan pengembangan.

Pekerjaan rumah berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas yang diberikan guru kepada siswa, yang wajib dikerjakan oleh siswa di rumah baik berupa tertulis atau lisan dengan mendapat perhatian dari orang tuanya.

3. Hakekat Pemberian PR yang tepat bagi siswa

PR (pekerjaan rumah) adalah sesuatu hal yang lazim didengar dan dikerjakan oleh siswa-siswi di rumah, dimulai dari siswa yang duduk di bangku SD/MI sampai di bangku perguruan tinggi. Sebagian besar siswa menganggap PR sebagai suatu beban yang harus dipikul pada saat mereka berada di rumah. Ada dua alasan yang sering dilontarkan oleh mereka ketika sedang mengerjakan PR yaitu

- a. Pertama : Sebagai usaha untuk memperoleh nilai dari gurunya.
- b. Kedua : Sebagai upaya untuk menghindari hukuman dari guru jika mereka tidak menyelesaikan PR.

Siswa tidak mengetahui dengan tepat apa fungsi dari pemberian PR tersebut. Tetapi tidak jarang pula ada guru yang memang tidak mengetahui apa dan bagaimana cara pemberian PR yang baik sehingga tujuan dari pemberian PR itu dapat tercapai dengan maksimal. Bahkan seringkali orangtua menjadi uring-uringan gara-gara PR si anak.

Sebenarnya, hakekat dari pemberian PR kepada anak adalah anak belajar mengatur dirinya sendiri, belajar dengan mengulang pelajaran yang telah diberikan di sekolah. Dengan mengerjakan PR, anak diharapkan akan merasa lebih menguasai atas pelajaran yang sudah diperolehnya di

sekolah. PR juga sangat bermanfaat terutama saat ada waktu sekolah yang terpotong hari libur nasional, studi wisata, maupun kejadian rutin lain di sekolah. Sehingga target dari kurikulum dapat terus berjalan. Saat ini ada anggapan bahwa pemberian PR hanya akan membebani anak, sehingga anak kehilangan waktu bermainnya. Hal ini terjadi karena ada guru yang memberikan PR hanya sekedar rutinitas tanpa tujuan yang jelas. Oleh karena itu diharapkan semua guru untuk memperbaiki tata cara pemberian PR kepada siswa-siswanya, terutama guru-guru yang mengajar di sekolah dasar.

Membentuk anak agar mampu mengatur dirinya sendiri, mengelola waktunya sendiri dapat dimulai dari kapan dan bagaimana dia menyelesaikan PR yang diberikan oleh gurunya. PR dapat membantu anak belajar lebih baik di sekolah kalau tugas yang diberikan bermanfaat bagi anak, berhasil diselesaikan dengan baik serta mendapat respon membangun dari guru. Tugas penting bagi guru adalah PR yang diberikan haruslah mempunyai kegunaan yang spesifik, diberikan dengan instruksi jelas, sesuai kemampuan murid, dan dirancang guna membantu menambah pengetahuan dan kemampuan siswa, bukan sebaliknya membuat siswa menjadi tertekan. Harus dipahami bahwa pada tingkat sekolah dasar, PR dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan dan perilaku. Pemberian PR secara perlahan dapat ditingkatkan untuk mendukung perbaikan pencapaian akademis. Pemberian PR memang cukup bermanfaat, Setidaknya pada saat masuk sekolah menengah pertama dan selanjutnya,

murid yang menyelesaikan lebih banyak PR akan mendapat nilai lebih baik dalam ujian dan prestasi yang lebih baik secara rata-rata daripada murid yang sedikit mengerjakan PR.

Lalu apa kesalahan terbesar yang sering dilakukan oleh guru dalam pemberian PR? Guru sering lupa mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan PR. Menurut penelitian, sebaiknya kalikanlah kelas siswa dengan 10 menit (10 menit adalah waktu maksimal), contohnya untuk siswa kelas 1: lama waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan PR adalah $1 \times 10 \text{ menit} = 10 \text{ menit}$. Ini adalah waktu paling maksimal, untuk kelas 2: $2 \times 10 \text{ menit} = 20 \text{ menit}$, untuk kelas 6: $6 \times 10 \text{ menit} = 60 \text{ menit}$, sedangkan untuk siswa kelas 10, waktu yang dibutuhkan adalah 100 menit ($10 \times 10 \text{ menit}$), inilah waktu maksimalnya. Dan waktu ini bukan berlaku untuk satu pelajaran, melainkan untuk seluruh pelajaran. Kalau ada tiga PR untuk kelas 2 SD, PR Matematika, Bahasa Indonesia dan PPKN, maka waktu untuk mengerjakan ketiga PR ini adalah 20 menit, bukan 60 menit ($3 \text{ pelajaran} \times 20 \text{ menit}$). Maka sebelum memberikan PR, hendaknya guru mempertimbangkan terlebih dahulu tentang waktu yang akan dihabiskan siswa dalam mengerjakan PR. Agar siswa tidak terbebani dalam mengerjakan PR, hendaknya setiap guru juga wajib mengetahui rambu-rambu dalam pemberian PR, yaitu :

- a. PR sifatnya mengulang pelajaran yang sudah diberikan sekolah.
- b. Soal atau latihan yang diberikan sifatnya pengayaan.
- c. Jumlah soal tidak banyak, maksimal 10 soal.

- d. Soal yang diberikan mudah dan menyenangkan. Guru harus pandai-pandai dalam mengemas PR tersebut.
- e. Memperhatikan frekuensi PR. Guru harus mempertimbangkan keseimbangan PR dengan materi pelajaran yang lain. Bila ada PR dalam skala lebih besar hendaknya diberikan untuk waktu yang lebih lama, contohnya anak diberikan PR membuat satu prakarya yang bisa ia kerjakan dalam waktu satu minggu atau di akhir pekan.

Setiap PR yang dikerjakan oleh siswa pastilah mempunyai nilai. Nilai-nilai PR tersebut tentunya harus dicatat oleh guru sebagai pegangan untuk melihat perkembangan dari penguasaan setiap materi pelajaran. Dan jangan pernah sekali-kali guru menjadikan PR hanya sebagai alat *wasting time* (menghabiskan waktu) untuk kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Setiap PR yang diberikan kepada siswa haruslah tetap diperiksa diluar jam efektif belajar-mengajar. Jika PR diberikan secara proporsional, maka anak dapat membangun kebiasaan mengatur waktu, kapan waktu untuk bermain, belajar, olahraga, rekreasi, makan, beristirahat, dan juga beribadah. Bila anak bisa belajar mengatur waktunya, maka secara perlahan anak akan dapat menyeimbangkan perhatiannya pada hal-hal yang lebih bermanfaat, sehingga dapat mengurangi kebiasaan menonton TV yang terlalu lama, main *video game*, *play station*, main kartu ataupun membaca komik.

Keberhasilan anak dalam mengelola waktunya sangat dipengaruhi oleh suri tauladan orang tua. Karena itu, dalam mengerjakan PR

hendaknya orangtua ikut menemani atau mendampingi anak. Guru melaksanakan kewajiban sesuai dengan rambu-rambu pendidikan dan pengajaran, dan orangtua sebagai pengontrol/ pengawas/ pendamping anak dikala mereka sedang mengerjakan PR. Dengan demikian, peran guru dan orangtua akan selalu berkaitan dengan erat.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian PR

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pemberian pekerjaan rumah (PR) antara lain :

- a. Keterbatasan waktu belajar fikih di kelas.
- b. Terdapat beberapa siswa yang gaduh sehingga waktu terbuang hanya untuk mengatasi siswa yang gaduh tersebut.
- c. Banyaknya materi atau bahan ajar yang disampaikan.
- d. Melatih siswa untuk belajar di rumah.
- e. Terjadi hubungan secara tidak langsung dengan orang tua siswa.

5. Cara Guru Melaksanakan Metode Pemberian Tugas Rumah

Tugas rumah atau PR sebaiknya diberikan kepada para siswa pada akhir pelajaran, pokok bahasan atau sub pokok bahasan bahkan pertemuan. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya dipersiapkan dengan baik oleh guru sehingga dapat melahirkan penguasaan atas pengetahuan dan keterampilan tertentu. Guru membuat soal, baik pada saat mengajar ataupun sebelumnya, jumlah soal yang diberikan mencakup seluruh bahasan pada saat itu, bahkan diupayakan ada bahan yang bersifat mengulang pelajaran yang telah lalu. Guru hendaknya memberikan

penjelasan yang cukup tentang materi tersebut, sehingga tidak timbul kesalahpahaman dalam pelaksanaannya.

Memberikan PR hendaknya juga jangan terlalu banyak, PR yang terlalu banyak yang dibebankan oleh guru kepada siswa untuk dibawa pulang ke rumah juga merupakan penghambat dalam kegiatan belajar. Tugas-tugas yang dibebankan itu terlalu banyak, siswa tidak memiliki kesempatan lagi untuk mengerjakan pekerjaan lainnya sehingga hal ini dapat merugikan pelajaran yang lain.

Faktor perbedaan terhadap individu pada siswa merupakan hal yang wajar, karena setiap individu manusia mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Meskipun demikian, setiap anak tentu dapat berkembang atau dikembangkan cipta, rasa, dan karsanya sejak kelahirannya sampai mati. Hal inilah yang perlu ditumbuhkembangkan kemampuan minat dan motivasinya.

Salah satu upaya guru untuk menumbuh kembangkan minat dan motivasi ini melalui mengoptimisasi pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah sebagai usaha melatih kedisiplinan siswa untuk mengatur waktu dan bertanggungjawab terhadap tugas dengan membiasakan untuk berfikir kreatif. Agar siswa kreatif mengerjakan PR, guru atau peneliti dapat menerapkan cara-cara aktif sebagai berikut :

a. Menanamkan pemahaman terhadap arti pentingnya pekerjaan rumah.

PR tidaklah asing di bidang pendidikan, karena PR merupakan jilmaan dari metode tugas. Metode tugas mempunyai arti dan ruang lingkup

yang lebih luas daripada pekerjaan rumah. Namun metode tugas prinsipnya adalah salah satu metode mengajar yang dapat diterapkan guru selama pembelajaran / pendidikan berlangsung dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan baik oleh individu atau kelompok.

PR mempunyai arti penting bagi siswa, dengan PR dapat mengikat dan merangsang siswa untuk belajar karena kalau tidak mengerjakan PR takut untuk mendapatkan hukuman guru.

- b. Menciptakan kondisi mengajar bagi siswa di rumah. Tujuan pemberian tugas PR dapat mengembangkan ketrampilan siswa dalam memecahkan masalah dengan berkomunikasi dengan orang lain selain guru, hal ini diharapkan siswa mampu mengembangkan daya nalarnya melakukan pertukaran pengertian pengetahuan guru dengan setara dan sebaliknya, juga antar siswa bahkan juga antar orang tua dan antar masyarakat.
- c. Memberikan motivasi siswa untuk optimal dalam mengerjakan PR fikih, maka ditularkan cara-cara mengoptimisasi PR yaitu:
 - 1) Memberikan tugas materi yang esensial pada pelajaran Fikih
 - 2) Hasil pekerjaan dinilai dan diberi umpan balik.
 - 3) Diberi *reward* atau hadiah bagi siswa yang rajin mengerjakan PR atau memberikan penguatan pembelajaran.
 - 4) Diberi hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan PR.

5) Melakukan perlombaan bagi siswa yang rajin dan terampil mengerjakan PR Fikih diberi hadiah barang.

Pemberian motivasi dan pegoptimalan dalam mengerjakan PR dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yang dapat meningkatkan prestasi hasil belajarnya.

6. Orang Tua dan Pekerjaan Rumah

Salah satu fungsi keluarga adalah melaksanakan pendidikan. Orang tua (ibu dan ayah) dalam hal ini adalah sebagai pengemban tanggung jawab pendidikan anak. Secara kodrati orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak. Orang yang berperan pendidik bagi anak didalam keluarga utamanya adalah ibu dan ayah. Selain mereka, saudara-saudaranya yang sudah dewasa yang masih tinggal serumahpun akan turut mempengaruhi bahkan mendidiknya.¹¹

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari dan didalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak orang tuanya. Jadi, fungsi pendidikan dalam keluarga adalah a). sebagai peletak dasar pendidikan

¹¹ Dinn Wahyudin, Dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2008, hlm. 3.6

anak, dan b). sebagai persiapan kearah kehidupan anak dalam masyarakatnya.¹²

Mengerjakan pekerjaan rumah merupakan satu tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh anak, walau alasan untuk tidak mengerjakannya karena tugas yang begitu banyak. Kondisi situasi seperti ini terkadang orang tua sering terperangkap pada ritual malam hari, mengomel, mendorong, mendesak, berteriak-teriak, menghukum, dan bahkan mengerjakan PR mereka. Salah satu alasannya karena orang tua sudah merasa jemu. Akan tetapi, mereka terlebih tidak mampu menanggung beban bahwa anak mereka harus menghadapi kegagalan atas pekerjaan rumah (PR) yang tidak dapat diselesaikan. Hal ini akan dapat melukai kebanggaan mereka. Bila orang tua mengambil alih tanggung jawab anak dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya, maka orang tua mempertaruhkan anaknya pada kegagalan-kegagalan dimasa depan ketika tak seorangpun ikut menanggung bebannya.

Anak ketika diberi kesempatan untuk memilih “mengerjakan” atau “tidak mengerjakan” pekerjaan rumah (PR) nya, ia akan belajar bahwa keputusannya dapat mengandung akibat. Apabila “ya”, gurunya akan menerima, jika “tidak”, ia akan merasa tidak enak, karena harus tetap tinggal di sekolah setelah bel pulang, mengerjakan tugasnya di ruang BP, mengerjakan tugas tambahan pada waktu libur, atau mendapatkan nilai merah.

¹² *Ibid*, hlm. 3.7

Ketika orang tua tidak membiarkan anaknya menanggung konsekuensi tersebut atas PR yang tidak dikerjakan, tetapi ia tidak bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Akibatnya, ketika ia makin dewasa, rasa tidak bertanggung jawab itu akan menyebabkan konsekuensi yang jauh lebih menghancurkan dari pada PR yang tidak selesai itu.

Harga diri tumbuh dari tanggung jawab seorang anak. Harga diri tumbuh dari keyakinan dan perasaan yang sangat indah bahwa “Saya bisa”. Harga diri merupakan salah satu bagian integral proses belajar. Nilai ini harus terus-menerus ditanamkan pada anak melalui dua jalur yaitu rumah dan sekolah. Tidak mungkin proses ini hanya ditanamkan sepihak.

Anak-anak dengan kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang baik secara otomatis dapat membawa kecenderungan terhadap prestasi anak yang lebih baik di sekolah dan dalam hidup mereka selanjutnya. Namun, sebaliknya kebiasaan-kebiasaan yang buruk dapat mengganggu belajar, dan mengubah kebiasaan-kebiasaan itu dapat menantang.

Anak agar dapat mencapai prestasi belajar dengan baik, maka pendidikan dalam keluarga perlu diperhatikan dengan baik. Supaya kegiatan belajar anak dapat berjalan dengan baik dan mencapai prestasi belajar yang bagus diperlukan dukungan dan aktivitas dari orang tua. Ada berbagai macam cara untuk mendorong dan meningkatkan prestasi belajar anak, antara lain sebagai berikut :

- a. Menyediakan fasilitas belajar seperti :
- 1) adanya ruangan belajar memenuhi persyaratan agar dapat digunakan untuk belajar.
 - 2) Cukup cahaya, adanya sirkulasi udara yang baik dalam ruangan belajar
 - 3) Mempunyai perabotan untuk belajar seperti : meja belajar dan kursi belajar.
 - 4) Adanya rak-rak buku agar buku-buku dapat disusun dan ditata dengan rapi.
 - 5) Adanya penunjuk waktu (jam dinding/ weker). Adanya keranjang sampah, agar kebersihan ruang belajar tetap terjamin.
 - 6) Adanya alat-alat tulis yang lengkap.
 - 7) Adanya buku-buku pelajaran, baik buku-buku wajib ataupun buku-buku penunjang pelajaran dan lain-lain.
- b. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah akan menjadi suatu keuntungan besar sekiranya para orang tua dapat mengawasi kegiatan anak belajar di rumah seperti:
- 1) Mengingatkan anak untuk mengerjakan PR
 - 2) Mengingatkan/ mendampingi anak mengulang pelajaran yang telah diberikan guru di sekolah.
 - 3) Menganjurkan anak, agar setiap membaca pelajaran di buat ringkasannya untuk mudah diingat.

4) Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah. Belajar haruslah teratur sesuai dengan waktu-waktu yang telah diatur sendiri. Karena itu perlu membagi waktu yang seefisien mungkin dan janganlah belajar seenaknya saja tanpa rencana. Tentukan terlebih dahulu apa yang akan harus dicapai dan ditemukan dalam waktu belajar satu atau dua jam. Perlu diingat bahwa belajar yang terlalu lama pun tidak efektif dan hanya membuang-buang waktu. Dalam penggunaan waktu belajar awali dulu dengan yang mudah baru ke yang sulit.

c. Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar

- 1) Kesulitan yang datang dari dalam diri si anak, seperti: mata cepat lelah apabila lama membaca buku pelajaran.
- 2) Kesulitan yang datang dari luar diri si anak, seperti :
 - a) Buku-buku pelajaran yang tidak lengkap dan lain-lain.
 - b) Ruangan belajar yang tidak nyaman, bising, panas/ pengap, kurang cahaya/ udara. Kesemuanya itu dapat mempengaruhi prestasi belajar. Ruangan belajar yang baik dan nyaman turut menunjang anak untuk dapat mencapai prestasi yang baik, demikian juga sebaliknya.

Hubungan antara orang tua dengan anak akan jauh berbeda dengan hubungan si anak dengan saudara atau yang bukan orang tuanya. Hubungan dalam keluarga mempunyai ciri-ciri yaitu : a) persaudaraan, b) kebebasan, c) keterbukaan, ketetapan. Hubungan antara orang tua dengan

anak akan jauh berbeda dengan hubungan si anak dengan saudara atau yang bukan orang tuanya.

C. Pembelajaran FIKIH

1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.¹³

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam mengatasi kesulitan belajar.¹⁴

Fikih ditinjau dari sudut pandang *etimologi*, secara umum kata fikih berasal dari bahasa Arab yang berarti pemahaman terhadap sesuatu.

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-3, hlm. 57

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005. Hlm. 21

Sedangkan dari sudut pandang *terminologi*, fikih adalah ilmu tentang hukum syara' mengenai perbuatan (manusia) yang amali (praktikal) yang diperoleh melalui dalil-dalilnya yang rinci yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.

Ilmu fikih merupakan ilmu yang sangat penting bagi manusia terutama umat islam, agar didalamnya manusia dapat mengetahui hukum-hukum syara' yang membatasi kehendaknya, dengan bertujuan membuat ketentraman hidup dan ketenangan jiwa.

Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara' dan membimbing peserta didik. Hal ini anak usia madrasah ibtidaiyah agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fikih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara' yang dilaksanakan didalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Tujuan Ilmu Fikih

Tujuan Ilmu Fikih, adalah sebagai batasan-batasan pemahaman umat tentang hukum-hukum syara' yang berlaku dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Yang biasanya berpautan dengan masalah-masalah amaliah, yang dikerjakan oleh para mukkalaf sehari-hari.

3. Ruang Lingkup Fikih

Ruang lingkup ilmu Fikih, meliputi berbagai bidang didalam hukum-hukum syara', antara lain :

- a) Ruang lingkup Ibadat, ialah cara-cara menjalankan tata cara peribadatan kepada Allah SWT.
- b) Ruang lingkup Mu'amalat, ialah tata tertib hukum dan peraturan hubungan antar manusia sesamanya.
- c) Ruang lingkup Munakahat, ialah hukum-hukum kekeluargaan dalam hukum nikah dan akibat-akibat hukumnya.
- d) Ruang lingkup Jinayat, ialah tindak pelanggaran atau penyimpangan dari aturan hukum Islam sebagai tindak pidana kejahatan yang dapat menimbulkan bahaya bagi pribadi, keluarga, masyarakat, dan Negara.

Permenag No. 2 tahun 2008 menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah ialah siswa mampu mengenal dan melaksanakan hukum islam yang berkaitan dengan rukun islam , mengetahui tentang makanan dan minuman, khitan, qurban, dan tata cara jual beli dan pinjam meminjam.

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi:

- a. Fikih ibadah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji.

- b. Fikih Muamalah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.¹⁵

D. Pengaruh Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Fikih

Hakekat pendidikan merupakan usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal atau non formal. siswa dalam proses belajar mengajar tidak hanya dituntut untuk memiliki sejumlah pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk memiliki pengalaman dan kepribadian yang baik mengenai pengetahuan yang dimilikinya.

Usaha ini sudah barang tentu memerlukan beberapa penunjang sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud dengan baik. Siswa dalam proses belajar mengajar tidak hanya dituntut untuk memiliki sejumlah pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk memiliki pengalaman dan kepribadian yang baik mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Al qur'an menjelaskan dalam Surat Al Israa' ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾ (الاسراء: ٣٦)

¹⁵ Afninti Loka Puspita, "Telaah Kurikulum Fiqh Madrasah Ibtidaiyah", <http://varossita.blogspot.com/2010/10/html>, diakses tanggal 20 mei 2016.

Artinya :

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.
(QS. Al-Israa' : 36).¹⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam hal belajar, tidak boleh asal-asalan. Namun dituntut pemahaman yang serius, mendalam dan luas dengan memfungsikan alat indranya tentang kejadian alam semesta ini, karena alam semesta ini merupakan hakekat kebenaran.¹⁷

Sebagaimana diketahui bahwa perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu, seperti guru, situasi kelas, metode pendidikan, latar belakang ekonomi, latar belakang sosial dan lain sebagainya yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Guru merupakan fasilitator, berarti seorang guru dalam proses mentransfer pelajaran harus benar-benar tahu, bagaimana cara menjadikan proses pembelajaran ini seefektif mungkin seperti penggunaan metode pembelajaran, cara menghadapi siswa, cara melakukan persiapan pembelajaran dan sebagainya.

Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam hal proses belajar mengajar, karena dengan adanya metode tersebut KBM akan lebih

¹⁶ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 60, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 2000, hlm. 228.

¹⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 74.

hidup dan tidak vakum, sehingga akan menambah minat belajar siswa. Setiap siswa mempunyai latar belakang sosial yang berbeda-beda, ada yang berasal dari lingkungan perkotaan, ada pula yang berasal dari lingkungan pedesaan, yang sudah tentu dua lingkungan yang berbeda ini memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap siswa terutama dalam hal psikisnya, dan hal ini sudah tentu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar siswa. Dan lingkungan ekonomi pun diindikasikan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan prestasi siswa, karena dengan adanya kesenjangan ekonomi, memberikan peluang adanya perbedaan gaya hidup yang sudah tentu hal ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Pemberian tugas adalah salah satu metode pengajaran yang dapat mendorong siswa untuk dapat meningkatkan potensi diri dalam kegiatan pembelajaran, melatih siswa berperan aktif dalam merancang kegiatan, melaksanakan kegiatan, mempertanggungjawabkan hasil kerjanya dan kegiatan tindak lanjutnya. Metode ini dapat dilakukan secara rutin dan bervariasi. Rutin mengandung maksud bahwa pelaksanaannya bersambung (*continue*) dan bervariasi disini maksudnya adalah dapat dilaksanakan dengan berbagai macam yakni secara individual, berkelompok, di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

Pemberian tugas yang dilakukan guru, termasuk juga guru fikih secara rutin dan bervariasi merupakan salah satu hal yang menjadi sasaran siswa, siswa yang mempunyai harapan dan cita-cita yang tinggi akan menganggap apa yang dilakukan dan diberikan oleh gurunya dalam pembelajaran adalah

bertujuan untuk meningkatkan prestasi mereka, yang secara konkrit berupa nilai yang baik dan memuaskan. Selain nilai, mereka akan bertambah pengetahuan dan pengalaman yang didapat selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut di atas dapat diyakinkan karena pemberian tugas yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dapat melatih kemandirian siswa (dalam kerja perorangan yang bertanggungjawab) dan melatih siswa bekerja kelompok (termasuk sosialisasi pribadinya) jika tugas-tugas tersebut perlu diselesaikan secara kelompok. Jika pertanggungjawaban dari hasil penyelesaian tugas tersebut secara lisan (termasuk penguasaan teknis bahasa lisan) jika laporan penyelesaian tugas-tugas tersebut berupa tertulis berarti dalam kesempatan itu siswa berlatih menulis karya ilmiah (meliputi uji data, pengolahan data, penafsiran, sistematika isi laporan, penggunaan bahasa baku, penguasaan notasi penelitian karya ilmiah dan pengaturan format/ *lay out*).

Pengajaran yang diatur dengan sistem tugas serta pertanggungjawabannya memberi kemungkinan pengelolaan kelas yang bervariasi dan memberi kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan tugasnya secara bervariasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jika tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa itu terjadi di luar gedung sekolah (dimasyarakat) hal ini member peluang siswa untuk semakin peka terhadap

masalah sosial lingkungannya dan kegiatannya tersebut semakin mendekatkan hubungan sekolah dengan masyarakatnya.¹⁸

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian tugas pada mata pelajaran Fiqih secara rutin dan bervariasi yang dilaksanakan dengan baik akan berpengaruh pada prestasi belajar. Dimana dorongan siswa untuk mempelajari sesuatu yang akan memberikan manfaat padanya akan rendah/tinggi sangat ditentukan oleh aktivitas pembelajaran yang diarahkan oleh gurunya dan termasuk di dalamnya pemberian tugas yang dilakukan secara rutin dan bervariasi.

Selain itu juga dengan adanya tugas siswa akan lebih berani mengambil inisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri. Dengan begitu akan ada perubahan-perubahan tingkah laku pada diri mereka dari tidak tahu menjadi tahu, untuk menuju cita-cita dan falsafah hidupnya. Perubahan-perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan yang berupa sikap, pengetahuan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain. Dimana kesemuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Seorang siswa yang memiliki sikap positif pada materi pelajaran, dalam hal ini pelajaran Fiqih, maka ia akan berupaya secara maksimal untuk membiasakan belajar dengan baik. Bahkan sikap positif itu memungkinkan pula termanifestasi dalam bentuk pengalamannya. Karena dalam pembelajaran Fiqih banyak materi yang berupaya agar siswa memiliki pemahaman dan

¹⁸ A. Samana, *Sistem Pengajaran Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dan pertimbangan metodologinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), Cet. VI, hlm. 139-140.

pengalaman yang baik, untuk menanamkan sikap positif dalam mata pelajaran tersebut.

Pelaksanaan proses pembelajaran siswa di MI Manabiul Ulum Balong Jepara, melalui argumen para dewan guru serta melalui data hasil evaluasi, peneliti menjumpai permasalahan rendahnya prestasi belajar beberapa siswa, sehingga hal ini menggugah peneliti untuk mengangkat permasalahan ini sebagai bahan penelitian. Selain itu menurut guru Fikih di MI Manabiul Ulum Balong Jepara, bahwa para siswanya diberi pengarahan dan tugas untuk memiliki sikap yang baik dan positif dalam mata pelajaran Fikih. Sumber sikap itu diperoleh dari kebiasaan siswa belajar baik di sekolah maupun di rumah. Sikap siswa dalam pelajaran Fikih juga dapat berkembang ke arah yang lebih baik apabila siswa merasakan manfaat dari mempelajari mata pelajaran tersebut.

E. Hipotesis

Hipotesis sangat penting dalam melakukan suatu penelitian karena dengan hipotesis peneliti memperoleh gambaran tentang jawaban pada masalah yang dihadapi sehingga langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengatasi dan menjawab persoalan semakin jelas.

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya.¹⁹ Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa, suatu

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Statistik jilid 2*, (Yogyakarta: Andi offset, 2000), hlm. 257.

hipotesis akan diterima kalau bahan-bahan penyelidikan membenarkan pernyataan itu dan akan ditolak bilamana kenyataan menyangkalnya.

Hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut : bahwa ada pengaruh positif pada pemberian tugas terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih.